

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Dalam pengkajian ini dipakai perusahaan dari subsektor otomotif yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2017 – 2021. Perusahaan yang tercantum di bawah merupakan sampel dalam pengkajian ini :

Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan
1	PT Astra International Tbk (ASII)
2	PT Astra Otoparts (AUTO)
3	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)
4	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)
5	PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)
6	PT Indospring Tbk (INDS)
7	PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)
8	PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT)
9	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)
10	PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Analisis Deskriptif

Data perolehan pengelolaan statistik bisa diamati melalui tabel berupa:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	43	-.43	1.25	.2501	.26183
MANAJEMEN	43	-.08	.40	.0585	.09191
LABA					
UKURAN	43	26.31	33.54	29.5972	2.00406
PERUSAHAAN					
PROFITABILITAS	43	-.05	.72	.0795	.12297
Valid N (listwise)	43				

Rangkuman nilai minimum, maksimum, rata – rata, serta standar deviasi untuk tiap variable pengkajian diperoleh melalui tabel di atas berupa :

1. Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Melalui table tersebut, dari 43 sampel perusahaan sub sektor otomotif yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021 memberikan nilai kisaran 0,2501 dan standar deviasi 0,26183 dengan nilai terminim -0,43 dan tertinggi 1,25.

2. Manajemen Laba

Melalui tabel tersebut, dari 43 sampel perusahaan sub sektor otomotif yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 menghasilkan nilai terminim sejumlah -0,08 serta nilai terbesar sejumlah 0,40 pada kisaran sejumlah 0,0585 serta standar deviasi sejumlah 0,09191.

3. Ukuran Perusahaan

Melalui tabel tersebut, dari 43 sampel perusahaan sub sektor otomotif yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 menghasilkan nilai terminim 26,31 serta terbesar 33,54 pada kisaran 29,5972 serta standar deviasi 2,00406.

4. Profitabilitas

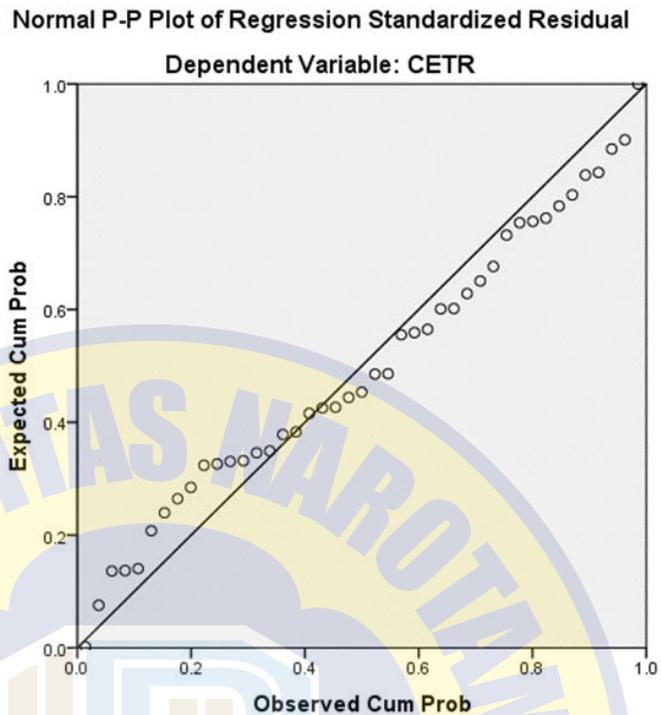
Berdasarkan tabel di atas, dari 43 sampel perusahaan sub sektor otomotif yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 menghasilkan nilai terminim -0,05 serta terbesar 0,72 pada kisaran 0,0795 serta standar deviasi 0,12297.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji ini ialah guna menetapkan apakah data yang terkumpul berdistribusi normal serta dipilih melalui populasi normal. Dengan menggunakan uji normalitas, dimungkinkan guna menetapkan sebuah data sesuai dengan distribusi normal serta tidak. Uji *probability plot* normal menurut (Ghozali, 2016) dapat digunakan untuk mengidentifikasi normal atau tidaknya suatu kumpulan data, berikut penjelasannya :

- 1) Jika data tersebar secara diagonal serta tidak ikut arah garis diagonal tidak melihatkan pola distribusi normal.
- 2) Jika data tersebar di sekitar garis diagonal yang ikut arah garis diagonal melihatkan pola distribusi normal.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Melalui temuan uji normalitas tersebut, bisa dikatakan suatu pola berdistribusi normal yang memenuhi asumsi normalitas. Apabila data (titik - titik) meluas pada kisaran garis diagonal serta bergerak searah dengan diagonal.

2. Uji Multikolinearitas

(Ghozali, 2016) mengklaim jika uji multikolinearitas berguna guna menentukan apakah variabel independen model regresi berkorelasi. Guna menguji apakah sebuah model regresi memiliki multikolinearitas dapat diperiksa dengan menggunakan nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* elemen yang tidak terkait dihitung serta tak diperhitungkan pada faktor independen lain. Sebab $VIF = 1/tolerance$, angka *tolerance* rendah setara dengan VIF tinggi. Nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau selaras pada nilai VIF lebih dari 10 ialah sebuah cut off yang sering dipakai guna melihat terdapatnya multikolinearitas.

Berikut beberapa tehnik guna menangani konflik multikolinearitas, yaitu:

- 1) Menambah judul observasi.
- 2) Ganti atau keluarkan variabel yang sangat berkorelasi.
- 3) Mengubah data pada wujud lainnya, berupa akar kuadrat, logaritma natural serta wujud *first differencedelta*.

Peneliti dapat melakukan hal berikut untuk menunjukkan ada atau tidak adanya multikolinearitas :

- 1) Meskipun nilai R^2 yang diestimasi pada model regresi empiris lebih besar, terdapat banyak variabel independen yang secara terpisah mempunyai dampak yang kecil atau tidak sama sekali terhadap variabel dependen.
- 2) Menganalisa matriks korelasi variabel bebas. Apabila korelasi terhadap variabel cukup kuat (biasanya 0,90 atau lebih tinggi), hak ini menunjukkan multikolinearitas. Kurangnya korelasi yang besar terhadap variabel independen tak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.227	.605		.375	.710		
1 MANAJEMENLABA	1.623	.539	.570	3.009	.005	.565	1.771
UKURANPERUSAHAAN	.000	.020	.001	.009	.993	.842	1.187
PROFITABILITAS	-.965	.420	-.453	-2.300	.027	.521	1.919

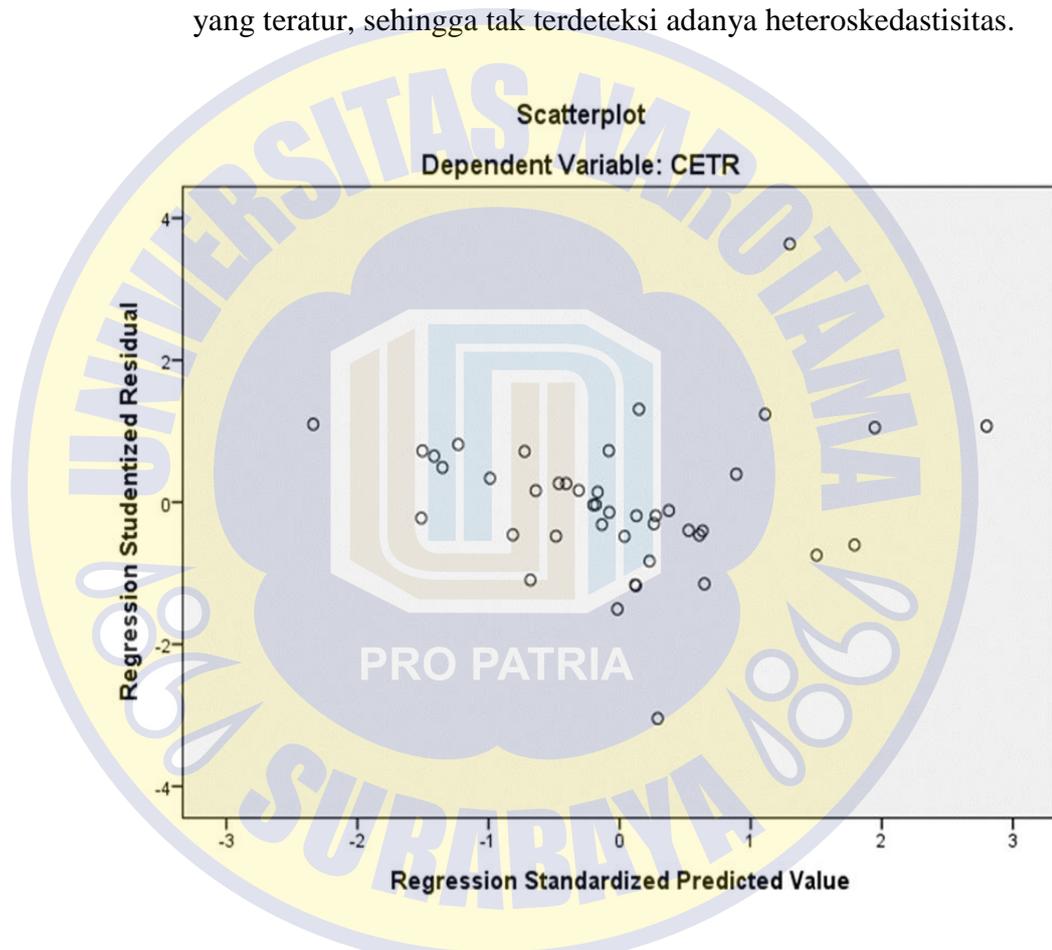
a. Dependent Variable: CETR

Setiap variabel pada tabel diatas mempunyai nilai nilai VIF dibawah 10 juga nilai *tolerance* diatas 0,10. Maka bisa diambil simpulan jika tak terdapat konflik multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini menguji apakah ada perbedaan varian terhadap model regresi residual. Cara mengetahui apakah suatu model

mengalami heterokedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot*. Melalui (Ghozali, 2006) model regresi yang baik ialah homoskedastisitas serta tak dialami heteroskedastisitas. Jika data tersebar serta tak berwujud suatu pola, sehingga tak dialami heteroskedastisitas. Tapi apabila data tersebut secara acak di atas serta dibawah angka 0 terhadap sumbu Y serta terdapat suatu pola yang teratur, sehingga tak terdeteksi adanya heteroskedastisitas.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Melalui gambar tersebut diamati jika titik – titik ini meluas di atas serta dibawah angka 0 terhadap sumbu Y, maka dapat dikatakan tak dialami heteroskedastisitas pada pengkajian ini.

4. Uji Autokorelasi

Metode *Durbin Watson (DW test)* hendak dipakai guna uji adanya autokorelasi pada pengkajian ini. Sementara itu, faktor –

faktor berikut bisa dipakai guna menentukan terdapat serta tidaknya autokorelasi :

- 1) Angka DW di bawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif.
- 2) Angka DW di antara -2 serta +2 artinya tak terdapat autokorelasi.
- 3) Angka DW di atas +2 artinya terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.459 ^a	.211	.150	.24136	.211	3.475	3	39	.025	1.667

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, UKURANPERUSAHAAN, MANAJEMENLABA

b. Dependent Variable: CETR

Melalui tabel di atas dapat dilihat jika angka Durbin Watson di antara -2 serta +2 ialah 1,667 maka tidak ada autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengukuran dampak dua atau lebih variabel independen pada variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis ini. Pada pengkajian ini pengukuran dampak melibatkan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel bebas mencakup Manajemen Laba (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2) serta Profitabilitas (X_3). Melainkan untuk variabel terikat adalah *Tax Avoidance* (Y). Berikut adalah rumus pada analisis ini yang dipakai pada pengkajian berupa :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = variabel terikat (*tax avoidance*)

α = konstanta

X_1 = variabel bebas (manajemen laba)

X_2 = variabel bebas (ukuran perusahaan)

X_3 = variabel bebas (profitabilitas)

β_1 = koefisien regresi manajemen laba

β_2 = koefisien regresi ukuran perusahaan

β_3 = koefisien regresi profitabilitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.227	.605		.375	.710		
	MANAJEMENLABA	1.623	.539	.570	3.009	.005	.565	1.771
	UKURANPERUSAHAAN	.000	.020	.001	.009	.993	.842	1.187
	PROFITABILITAS	-.965	.420	-.453	-2.300	.027	.521	1.919

a. Dependent Variable: CETR

Terdapat persamaan analisis ini yang diperoleh secara memakai tabel di atas :

$$Y = 0,227 + 1,623X_1 + 0,000X_2 - 0,965X_3$$

Berikut penjelasan dari persamaan di atas :

Konstanta 0,227 menyatakan bahwa jika variabel manajemen laba, ukuran perusahaan dan profitabilitas dianggap konstan. Maka menunjukkan peningkatan pada *tax avoidance* sebesar 3,097.

Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel manajemen laba (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sejumlah 1,623. Koefisien bertanda positif yang berarti jika tiap kenaikan manajemen laba sejumlah 1 satuan bisa menaikan *tax avoidance* 1,623 satuan hitung.

Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel ukuran perusahaan (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi 0,000. Koefisien bertanda positif yang artinya jika tiap kenaikan ukuran perusahaan sejumlah 1 satuan tidak merubah *tax avoidance* 0,000 satuan hitung.

Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel profitabilitas (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sejumlah -0,965. Koefisien bertanda negatif yang artinya jika tiap tambahan 1 satuan profitabilitas akan mengurangi penghindaran pajak sejumlah 0,965 satuan hitung.

4.2.4 Uji Parsial (Uji t)

Biasanya, uji parsial melihatkan jangkauan satu variabel independen berdampak pada variabel dependen. (Ghozali, 2017) mengklaim bahwa ambang signifikan 0,05 dapat digunakan untuk melakukan pengujian signifikan parameter individual, berikut penjelasannya :

- 1) Apabila nilai Sig. < 0,05 sehingga secara parsial variabel independen (X) berdampak signifikan pada variabel dependen (Y).
- 2) Apabila nilai Sig. > 0,05 sehingga dengan parsial variabel independen (X) tak berdampak signifikan pada variabel dependen (Y).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.227	.605		.375	.710		
1 MANAJEMENLABA	1.623	.539	.570	3.009	.005	.565	1.771
UKURANPERUSAHAAN	.000	.020	.001	.009	.993	.842	1.187
PROFITABILITAS	-.965	.420	-.453	-2.300	.027	.521	1.919

a. Dependent Variable: CETR

Analisis uji t berdasarkan tabel sebagai berikut :

1) Manajemen Laba (X_1) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Variabel manajemen laba (X_1) mempunyai nilai signifikan 0,005 kurang dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,005 < 0,05$). Oleh karena itu, variabel manajemen laba berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

2) Ukuran Perusahaan (X_2) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Variabel ukuran perusahaan (X_2) mempunyai nilai signifikan 0,993 diatas tingkatnya pada fakta 0,05 atau ($0,993 > 0,05$). Oleh karena itu, variabel ukuran perusahaan tak berdampak dengan parsial pada *tax avoidance*.

3) Profitabilitas (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Variabel profitabilitas (X_3) mempunyai nilai signifikan 0,027 dibawah tingkatnya pada fakta 0,05 atau ($0,027 < 0,05$). Oleh karena itu, variabel profitabilitas berdampak dengan parsial pada *tax avoidance*.

4.2.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan guna menentukan dampak variabel independen pada variabel dependen serta dapat dipakai guna membedakan apakah variabel independen berdampak pada variabel dependen. Kriteria keputusan untuk uji F ini dengan nilai probabilitas :

1) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ sehingga secara simultan variabel bebas berdampak signifikan pada variabel terikat.

2) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ sehingga secara simultan variabel bebas tak berdampak signifikan pada variabel terikat.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.607	3	.202	3.475	.025 ^b
	Residual	2.272	39	.058		
	Total	2.879	42			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, UKURANPERUSAHAAN, MANAJEMENLABA

Nilai signifikan guna dampak nilai X_1 , X_2 , serta X_3 dengan simultan pada Y bisa diamati terhadap tabel tersebut sejumlah $0,025 < 0,05$. Sehingga bisa diambil simpulan jika manajemen laba, ukuran perusahaan serta profitabilitas berdampak dengan simultan pada penghindaran pajak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Perolehan uji terhadap hipotesis pertama (H_1) melihatkan jika manajemen laba berdampak pada *tax avoidance* dikarenakan diperoleh nilai signifikan sejumlah 0,005. Sehingga bisa diambil simpulan jika H_1 diterima, maka didorong pada perolehan nilai signifikan variabel manajemen laba $0,005 < 0,05$. Karena pajak berpotensi dapat menurunkan laba bersih perusahaan, maka pajak dianggap sebagai masalah bagi perusahaan. Manajemen laba ialah sebuah praktik yang dilaksanakan guna target peraihan sasaran laba juga mencegah dialaminya rugi pada kegiatan operasional perusahaan.

Hal ini berhubungan pada teori sinyal, apabila perusahaan memberikan sinyal positif sehingga investor hendak menjawab dengan positif serta bisa membandingkan terhadap perusahaan yang berkualitas dan tidak berkualitas. Pada adanya penghindaran pajak membuat investor akan kecewa kepada perusahaan dikarenakan *image* perusahaan bisa menurun. Sehingga nantinya

dapat menimbulkan sinyal yang negatif. Selain itu, kepercayaan yang diacukan *stakeholder* secara diperolehnya produk perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan. Dalam situasi ini, perusahaan akan menggunakan upaya yang wajar guna mengurangi pembayaran pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Dengan meningkatkan pengeluaran dan menerapkan praktik serta aturan akuntansi, manajemen sengaja mengurangi laba yang diadukan dengan menghindari pajak. Penghindaran pajak berupaya guna meminimalisir beban pajak yang perlu dibayarkan pada tehnik mengurangi laba yang bisa menyebabkan manajemen laba meningkat. Pengkajian yang dilaksanakan (Putri, 2014) melihat bagaimana perusahaan dapat menghindari pembayaran pajak dengan menggunakan manajemen laba. Kemudian menurut (Novitasari, 2017) kian besar perusahaan melaksanakan *income decreasing*, kian besar juga perilaku penghindaran pajaknya. Perolehan pengkajian ini sependapat pada pengkajian (Thalita *et al.*, 2022) yang menunjukkan jika manajemen laba berdampak pada penghindaran pajak.

4.3.2 Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tak berdampak pada *tax avoidance* disebabkan diperoleh nilai signifikan sejumlah 0,993. Maka bisa diambil simpulan jika H_2 ditolak, maka didorong pada dapatan hasil nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan $0,993 > 0,05$.

Dalam pengkajian ini ukuran perusahaan tak berdampak pada *tax avoidance*. Disebabkan skala sebuah perusahaan tak mendampaki penghindaran pajak. Perusahaan besar bisa membuat pemerintah mengamati maka dibebankan pajak pada kebijakan pajak. Perolehan ini tak selaras pada teori sinyal yang

mensimbolkan jika kian besar ukuran perusahaan sehingga kian menarik minat investor guna berinvestasi pada perusahaan besar sebab dianggap membagikan provit. Perolehan itu juga seasumsi pada (Hermawan *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3.3 Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Perolehan uji terhadap hipotesis ketiga (H_3) melihatkan jika profitabilitas berdampak pada *tax avoidance* disebabkan diperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,027. Maka bisa diambil simpulan jika H_3 diterima, serta didorong pada dapatan hasil nilai signifikansi variabel profitabilitas $0,027 < 0,05$. Disebabkan profitabilitas menggambarkan pencapaian keuangan perusahaan dalam memperoleh provit dari pengelolaan aset. Peningkatan laba perusahaan mengikuti kenaikan laba.

Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan teori keagenan, pemerintah berperan sebagai prinsipal dan perusahaan sebagai agen. Perusahaan akan diminta untuk membayar pajak sesuai secara perundang – undangan perpajakan oleh pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal. Untuk meminimalisir beban dengan menghindari pajak, perusahaan yang bertindak sebagai agen mengutamakan kepentingannya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Didukung pada pengkajian (Dewinta & Setiawan, 2016) melihatkan jika profitabilitas berdampak positif pada penghindaran pajak.

4.3.4 Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Perolehan uji terhadap hipotesis keempat (H_4) melihatkan jika manajemen laba, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berdampak pada penghindaran pajak disebabkan diperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,025, sehingga bisa diambil simpulan jika

H₄ diterima, didorong pada dapatan hasil nilai signifikansi variabel manajemen laba, ukuran perusahaan, serta profitabilitas dengan simultan $0,025 < 0,05$. Sebab perusahaan berusaha guna merubah angka – angka tertentu pada laporan keuangan sesuai dengan proses akuntansi melalui manajemen laba. Sementara itu, jika ukuran perusahaan semakin besar maka kemudian perusahaan melakukan penghindaran pajak juga sangat besar. Kemudian, semakin tinggi peningkatan laba mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat dan ada kesempatan bagi perusahaan untuk menghindari pajak. Juga didukung pada pengkajian (Thalita *et al.*, 2022), (Sulaeman, 2019), serta (Dewinta & Setiawan, 2016).

